PENERAPAN KURIKULUM BERDAMPAK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI IAIN KERINCI UNTUK PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA DI ERA 5.0

Safyalmi[1], Dedi Afrison[2]

[1,2]IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kerinci
E-mail : safyalmi@yahoo.com[1], dediafrison486@gmail.com[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam di IAIN Kerinci dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak mulia di Era 5.0. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran. Pengajaran berbasis karakter yang diterapkan di IAIN Kerinci terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif mahasiswa. Selain itu, tantangan yang dihadapi termasuk resistensi terhadap perubahan dan kebutuhan akan pelatihan bagi dosen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman dapat berkontribusi signifikan dalam menciptakan individu yang berakhlak mulia, sejalan dengan tuntutan masyarakat di Era 5.0. Rekomendasi diberikan untuk pengembangan lebih lanjut dalam penyempurnaan kurikulum serta peningkatan kompetensi pengajar.

Kata Kunci : *Kurikulum Berdampak, Pendidikan Agama Islam, Akhlak Mulia, IAIN Kerinci, Era 5.0.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan akhlak individu, terutama di kalangan generasi muda (Afifi, I., 2019). Di era yang semakin kompleks dan dinamis ini, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan, terutama dalam konteks PAI, semakin beragam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam cara belajar dan berinteraksi, sehingga memerlukan penyesuaian dalam metode pengajaran dan kurikulum.

Kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan tinggi, khususnya di IAIN Kerinci, harus mampu menjawab tantangan tersebut. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan akademik, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika (Berutu, A., 2021). Dengan demikian, kurikulum PAI di IAIN Kerinci diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pembentukan akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kurikulum diharapkan dapat membentuk perilaku positif mahasiswa di berbagai aspek kehidupan. Hal ini sangat penting mengingat tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, seperti pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan sekitar yang tidak selalu mendukung.

Salah satu aspek penting dalam kurikulum PAI adalah integrasi antara teori dan praktik. Pengajaran berbasis karakter menjadi salah satu pendekatan yang diterapkan di IAIN Kerinci untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Khoirin, D., & Hamami, T., 2021). Dengan cara ini, mahasiswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan menerapkannya dalam interaksi sosial mereka.

Namun, keberhasilan penerapan kurikulum PAI di IAIN Kerinci tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan yang mungkin terjadi, baik dari pihak dosen maupun mahasiswa. Banyak dosen yang masih terikat pada metode pengajaran tradisional, sementara mahasiswa seringkali lebih terpengaruh oleh nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dalam mengatasi masalah ini.

Dukungan lingkungan pendidikan juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan akhlak. Selain kurikulum yang baik, penting juga untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi mahasiswa dalam belajar dan mengembangkan diri. Lingkungan yang positif akan mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan kurikulum PAI di IAIN Kerinci dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak mulia mahasiswa (Amaly, A. M., Muhammad, G., Erihadiana, M., & Zaqiah, Q. Y., 2021). Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman dan perspektif mahasiswa serta dosen terkait dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas kurikulum yang diterapkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen kurikulum (Fauzi, M., 2017). Wawancara akan dilakukan dengan mahasiswa dan dosen untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai

penerapan kurikulum PAI dan dampaknya terhadap akhlak. Observasi akan memberikan gambaran langsung tentang suasana kelas dan interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana kurikulum PAI di IAIN Kerinci berkontribusi dalam pembentukan akhlak mulia mahasiswa (Hartono, J., 2018). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam penerapan kurikulum tersebut. Dengan demikian, rekomendasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum yang lebih baik di masa depan.

Perkembangan zaman yang cepat menuntut pendidikan untuk lebih responsif terhadap perubahan. Oleh karena itu, penting bagi IAIN Kerinci untuk terus melakukan evaluasi dan pembaruan terhadap kurikulum yang ada (Hakim, A., 2018). Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga akan memastikan bahwa lulusan siap menghadapi tantangan yang ada di masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang penerapan kurikulum dan dampaknya terhadap akhlak, diharapkan dapat terwujud generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penting mengenai bagaimana kurikulum PAI di IAIN Kerinci dapat berperan dalam membentuk akhlak mulia di tengah tantangan dan dinamika yang ada di Era 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Kerinci dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak mulia mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Irfan, A., 2019). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi dari para partisipan, serta memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi proses pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam proses pembelajaran PAI di IAIN Kerinci. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pemahaman mereka tentang kurikulum yang diterapkan, serta bagaimana kurikulum tersebut memengaruhi perilaku dan akhlak mereka. Pertanyaan dalam wawancara dirancang untuk memberikan ruang bagi responden untuk berbagi pengalaman dan pandangan secara bebas.

Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai suasana kelas dan interaksi antara dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran (Wathoni, L. M., 2018). Dengan mengamati interaksi ini, peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai akhlak diajarkan dan diterapkan dalam praktik. Observasi mencakup analisis terhadap metode pengajaran yang digunakan, partisipasi mahasiswa, serta atmosfer pembelajaran yang diciptakan dalam kelas.

Selanjutnya, analisis dokumen dilakukan untuk mengkaji kurikulum PAI yang diterapkan di IAIN Kerinci. Dokumen yang dianalisis mencakup silabus, rencana pembelajaran, dan materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memahami tujuan dan konten kurikulum, serta kesesuaian antara teori yang diajarkan dengan praktik yang

terjadi di lapangan. Hal ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana kurikulum tersebut mendukung pembentukan akhlak mulia mahasiswa.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengkategorikan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul. Proses ini melibatkan pengkodean data, di mana peneliti mengidentifikasi pola dan hubungan antar data (Khoirin, D., & Hamami, T., 2021). Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang mencerminkan pengalaman dan pandangan partisipan, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum PAI yang lebih efektif di masa depan. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang penerapan kurikulum dan dampaknya terhadap karakter mahasiswa di IAIN Kerinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Kerinci memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak mulia mahasiswa. Melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa mahasiswa secara umum memahami pentingnya nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kurikulum. Banyak mahasiswa yang merasa bahwa pembelajaran PAI tidak hanya memberi mereka pengetahuan teoritis, tetapi juga membekali mereka dengan sikap dan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu temuan utama adalah bahwa metode pengajaran yang digunakan dosen sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak oleh mahasiswa. Dosen yang menerapkan pendekatan interaktif dan partisipatif cenderung berhasil dalam mengajak mahasiswa berdiskusi dan berdebat mengenai isu-isu moral dan etika. Hal ini menciptakan atmosfer belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak, di mana mahasiswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mengungkapkan pendapat mereka.

Observasi di beberapa kelas menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang melibatkan studi kasus dan simulasi situasi nyata membantu mahasiswa memahami konsep akhlak dengan lebih baik. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran dan tanggung jawab, mahasiswa diajak untuk mengeksplorasi situasi-situasi yang mungkin mereka hadapi di kehidupan sehari-hari. Melalui cara ini, mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang relevan.

Selain itu, analisis dokumen kurikulum PAI di IAIN Kerinci menunjukkan bahwa kurikulum tersebut dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap mata pelajaran. Struktur kurikulum mencakup modul-modul yang secara eksplisit membahas isu-isu moral dan etika, serta bagaimana aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi mahasiswa untuk mengembangkan karakter mereka sejalan dengan ajaran agama.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan kurikulum PAI. Salah satu tantangan terbesar adalah adanya resistensi dari sebagian dosen terhadap metode pengajaran yang lebih inovatif. Beberapa dosen masih lebih nyaman dengan pendekatan tradisional yang berfokus pada ceramah, sehingga kurang mampu memfasilitasi diskusi yang mendalam. Hal ini berdampak pada keterlibatan mahasiswa dan penguasaan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Tantangan lainnya adalah pengaruh lingkungan eksternal yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Mahasiswa seringkali terpapar pada pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan sosial yang tidak mendukung. Meski demikian, banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI di IAIN Kerinci membantu mereka untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang baik meskipun ada tekanan dari luar.

Dari sisi mahasiswa, banyak yang mengungkapkan bahwa kurikulum PAI telah membantu mereka untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Mereka merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip agama, terutama dalam situasi yang sulit. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, dampak positif dari kurikulum PAI tetap terasa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa mahasiswa yang aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai religius, seperti organisasi kemahasiswaan dan kegiatan sosial, merasa lebih termotivasi untuk menerapkan akhlak mulia. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai akhlak, tetapi juga menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam pengembangan karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum PAI di IAIN Kerinci memiliki potensi besar dalam membentuk akhlak mulia mahasiswa. Meskipun ada tantangan yang harus diatasi, dukungan dari dosen, lingkungan belajar yang kondusif, dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan pelatihan bagi dosen dan pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dan tantangan zaman.

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan pendekatan yang lebih inovatif dan integratif, diharapkan IAIN Kerinci dapat terus menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Pembahasan

Pembahasan ini akan menguraikan hasil penelitian mengenai penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Kerinci dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak mulia mahasiswa, dengan fokus pada berbagai aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai akhlak.

Pertama, penting untuk menyoroti bahwa kurikulum PAI di IAIN Kerinci dirancang dengan tujuan yang jelas, yaitu membentuk karakter mahasiswa melalui pengajaran nilai-nilai agama (Kumar, M. Y., 2017). Kurikulum ini tidak hanya berisi materi teoritis, tetapi juga mengintegrasikan aspek praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang akhlak mulia.

Metode pengajaran yang digunakan oleh dosen juga memainkan peranan penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa dosen yang menerapkan metode interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam suasana seperti ini, mahasiswa merasa lebih bebas untuk mengekspresikan pendapat dan berdiskusi tentang isu-isu moral yang kompleks. Ini membantu

mereka tidak hanya memahami, tetapi juga menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh konkret yang ditemukan dalam penelitian adalah kegiatan belajar yang melibatkan simulasi situasi nyata (Usmeadi, 2021). Dalam konteks ini, mahasiswa diajak untuk berperan dalam skenario yang mencerminkan keputusan moral yang harus mereka ambil. Metode ini terbukti efektif dalam membantu mahasiswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana keputusan tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Pengalaman langsung seperti ini sangat berharga dalam proses pembentukan karakter.

Namun, tantangan dalam penerapan kurikulum juga tidak bisa diabaikan. Resistensi dari sebagian dosen terhadap metode pengajaran yang lebih inovatif merupakan salah satu hambatan utama. Beberapa dosen masih terikat pada metode tradisional yang lebih berfokus pada ceramah, yang dapat mengurangi keterlibatan mahasiswa. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pengembangan profesional bagi dosen agar mereka lebih terbuka terhadap pendekatan pedagogis baru yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Lingkungan eksternal juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pembentukan akhlak. Mahasiswa sering kali terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama, terutama melalui media sosial dan interaksi sosial di luar kampus (Wang, F. Y., Yuan, Y., Wang, X., & Qin, R., 2021). Meskipun demikian, banyak mahasiswa yang mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI memberikan mereka pegangan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan tersebut. Ini menunjukkan bahwa efektivitas kurikulum PAI tidak hanya terletak pada isi materi, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai religius juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai akhlak, tetapi juga menciptakan komunitas yang saling mendukung. Dalam suasana yang mendukung seperti ini, mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk dicatat bahwa pembentukan akhlak mulia tidak terjadi dalam satu malam. Ini adalah proses berkelanjutan yang memerlukan konsistensi dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk dosen, teman sebaya, dan lingkungan sekitar (Abdul Mun'im Amaly, Giantomi Muhammad, Muhammad Erihadiana, and Qiqi Yuliati Zaqiah, 2021). Oleh karena itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang lebih aktif dalam diskusi kelas dan kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai akhlak. Mereka mampu menggali makna dari ajaran agama dan menerapkannya dalam konteks yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam proses belajar adalah kunci untuk memahami dan menerapkan akhlak mulia.

Dari sisi manajemen kurikulum, penting untuk terus melakukan evaluasi dan pembaruan terhadap isi dan metode pengajaran. Perkembangan zaman yang cepat menuntut pendidikan untuk lebih responsif terhadap perubahan. Oleh karena itu, IAIN Kerinci perlu mempertimbangkan umpan balik dari mahasiswa dan dosen dalam proses pengembangan kurikulum agar tetap relevan dan efektif.

Dalam konteks ini, penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan bagi dosen tentang metode pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Peningkatan kompetensi dosen dalam hal ini akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran dan pembentukan akhlak

mahasiswa. Selain itu, institusi juga perlu menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih dinamis.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung pendidikan akhlak. Komunikasi yang baik antara institusi pendidikan dan orang tua dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam pembentukan karakter mahasiswa (Firman Mansir, 2017). Masyarakat juga diharapkan untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif.

Akhirnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum PAI di IAIN Kerinci memiliki potensi besar untuk membentuk akhlak mulia mahasiswa. Meskipun ada berbagai tantangan yang dihadapi, dengan dukungan yang tepat dari semua pihak, nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi dengan baik. Dengan demikian, lulusan IAIN Kerinci diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga karakter yang kuat dan berintegritas, siap menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks ini.

Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya penerapan kurikulum yang responsif dan inovatif dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum PAI di institusi pendidikan lainnya, serta memberikan kontribusi positif bagi pendidikan karakter di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Kerinci memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan akhlak mulia mahasiswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, serta integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum, berkontribusi pada pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang akhlak serta lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Namun, tantangan dalam penerapan kurikulum PAI tetap ada, termasuk resistensi dari sebagian dosen terhadap metode pengajaran yang lebih inovatif dan pengaruh negatif dari lingkungan eksternal. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun mahasiswa sering terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama, mereka tetap merasa terbantu oleh pembelajaran PAI yang memberikan pegangan moral yang kuat. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus melakukan evaluasi dan pembaruan kurikulum agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini menekankan perlunya peningkatan pelatihan bagi dosen dalam hal metode pengajaran yang inovatif, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan akhlak. Dengan kolaborasi yang baik antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat, diharapkan pembentukan karakter mahasiswa dapat berjalan lebih efektif. Melalui upaya ini, lulusan IAIN Kerinci tidak hanya akan menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afifi, I. (2019). *Jurgen Habermas Senjakala Modernitas*. Yogyakarta: Ircisod [1].

Amaly, A. M., Muhammad, G., Erihadiana, M., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6*(1), 88–104 [1].

Abdul Mun'im Amaly, Giantomi Muhammad, Muhammad Erihadiana, and Qiqi Yuliati Zaqiah (2021). "Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 6*, no. 1 (June 30, 2021): 88–104 [1].

Berutu, A. (2021). *Pemikiran Hukum Islam Modern*. Salatiga [1].

Fauzi, M. (2017). *Agama Dan Realitas Sosial: Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*. Depok: Raja Grafindo Persada [1].

Firman Mansir (2017). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Al-Makrifat 6*, no. 2 (2021) [1].

Hartono, J. (2018). *Metode Penelitian Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: CV. Andi Offset [1].

Hakim, A. (2018). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin. *Jurnal Al-Makrifat, 3*(2) [1].

Irfan, A. (2019). *Jurgen Habermas Senjakala Modernitas*. Yogyakarta: IRCiSoD [1].

Khoirin, D., & Hamami, T. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era Society 5.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 16*(1), 83–94 [1].

Kumar, M. Y. (2017). An Outline of the Structure of an Islamic State as Depicted in the Writings of Maulana Sayyid Abul Ala Maududi. *5*(7) [1].

Usmeadi (2021). Education Curriculum For Society 5.0 In The Next Decade. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi, 2*(1) [1].

Wathoni, L. M. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: CV. Uwais Inspirasi Indonesia [1].

Wang, F. Y., Yuan, Y., Wang, X., & Qin, R. (2021). Societies 5.0: A New Paradigm for Computational Social Systems Research. *IEEE Transactions on Computational Social Systems* [1].